

B A B IV

PERANAN AISYIYAH DALAM MENUNJANG AKTIVITAS MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah di Indonesia di kenal sebagai organisasi Gerakan Pembaharuan Sosial Keagamaan, kemanusiaan dan Pendidikan. Hampir di setiap daerah perkotaan dapat ditemukan belbagai amal usahanya, baik yang berupa lembaga pendidikan, lembaga peribadatan, rumah sakit, maupun panti-panti asuhan. Secara awam kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki pusat kegiatan sosial yang telah mapan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut catatan Balai Penelitian Aliran Kerohanian, atau Keagamaan, sampai pada tahun 1980, Muhammadiyah telah berhasil mendirikan 578 Sekolah Dasar, 500 Sekolah Tingkat Menengah Pertama, 264 Sekolah Tingkat Menengah Atas, 43 Perguruan Tinggi, 9 Rumah Sakit, 150 Balai Pengobatan, 83 Rumah Sakit Bersalin, 163 BKIA, 252 Masjid, 131 Mushalla dan beberapa Panti Asuhan.¹

Aisyiyah sebagai organisasi wanita yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Muhammadiyah, sangat diharapkan kelikut sertaannya dalam membantu tercapainya usaha program pembaharuan Muhammadiyah. Karena sebagaimana yang telah di terangkan dalam Bab yang lalu bahwa organisasi Muhammadiyah

¹ MT. Arifin, Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, hlm. 9

tidak akan berhasil tanpa wanita (Aisyiyah). Dan organisasi Aisyiyah ini dalam gerak dakwahnya selalu dalam pengaturan induknya secara tidak langsung. Oleh sebab itu cukup kiranya menjadi dasar bahwa Aisyiyah mesti harus searah sehaluan dengan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya itu.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ruang gerak Aisyiyah dalam melaksanakan dakwahnya adalah lebih menfokuskan dalam bidang Agama, Sosial dan Pendidikan. Karena ketiga bidang tersebut merupakan satu modal dasar bagi terbentuknya suatu masyarakat yang berkualitas, baik dalam bidang keilmuan dan pengalaman, maupun dalam bidang kerohanian suci serta kedalaman mental agama yang dimiliki. Realitas ini akan menjadi sumbangan yang cukup berharga bagi Negara yang tengah membangun bangsanya dengan pola "Pembangunan manusia seutuhnya".

Di bawah ini akan diuraikan satu persatu tentang kegiatan atau perjuangan Aisyiyah dalam bidang-bidang tersebut sebagai perwujudan keikut sertaannya dalam menunjang amal usaha organisasi induknya.

A. Bidang Agama.

Kegiatan Aisyiyah dalam bidang agama ditangani oleh bagian Tabligh atau bagian Dakwah. Sebagai dasar usahanya dalam bidang ini adalah beberapa firman Allah dan hadits - Rasulullah, yang masing-masing antara lain sebagai berikut:

1. Firman-firman Allah diantaranya :

a. Surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan -
umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh
kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang -
mungkar, mereka itulah orang-orang yang ber-
untung." 2

b. Surat Ali Imron ayat : 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahir-
kan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'-
ruf dan mencegah dari yang mungkar serta ber-
iman kepada Allah." 3

2. Al-Hadits.

a. Suatu hadits nabi yang menerangkan bahwa tiap-tiap
mu'min punya tanggung jawab menyampaikan dakwah, se-
kalipun hanya dengan satu ayat saja.

b. Hadits ri riwayat anas bahwa Nabi bersabda :

يَسِّرُوا وَلَا تَقْسِرُوا وَلَا تَنْفِرُوا (رواه البخاري ومسلم عن انس)

Artinya : "Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersukar,
Serta gembirekanlah serta janganlah kamu
membikin orang lari." 4

² Aisyiyah, Konutusan Tanwir Aisyiyah Tahun 1970
P.P. Aisyiyah, Yogyakarta, hlm. 19

³ Margono Puopo Suwarno, Gerakan Islam Muhammadiyah
Persatuan, Yogyakarta, hlm. 1

⁴ K.H.M. Meneer, 12 Tafsir Langkah-langkah Muham-
madiyah, PP. Muhammadiyah, Yogyakarta, hlm. 18.

Dari beberapa landasan tersebut, maka tercetuslah beberapa kegiatan Aisyiyah dalam bidang agama ini, antara lain :

1. Mengirimkan Mubalighot-mubalighot ke beberapa tempat - di bulan bulan puasa untuk memimpin shalat terawih di kalangan kaum muslimat, memberikan ceramah-ceramah sesuai shalat terawih. Setelah itu mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, baik dalam bentuk pengajian besar (Ta'lim Akbar) maupun juga bazar-bazar yang bernafaskan keislaman. Disamping itu mengadakan pula kursus-kursus masalah keagamaan dan ketrampilan berdakwah dan lain sebagainya.⁵
2. Mendirikan tempat-tempat ibadah berupa masjid atau musalla. Hingga tahun 1971 masjid yang telah dibangun - oleh Aisyiyah sebanyak 125 buah, yang tersebar di berbagai daerah, seperti di Yogyakarta, Garut, Purwokerto, Surabaya dan lain sebagainya.⁶
3. Mempelopori berbusana Muslimah (pakaian menurut Islam), dengan memberikan beberapa contoh dan aturennnya. Pakaian muslimah ini adalah suatu pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh, hingga yang kelihatan hanya telapak tangan

⁵ Aisyiyah, Suara Aisyiyah (Majalah Bulanan) No. 12/1, tahun ke-17, Oktober/November 1952, PP. Aisyiyah, Yogyakarta, hlm. 192.

⁶ G.F. Pijper, Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950 UI. Press, Jakarta, 1984, hlm. 27.

an dan wajah saja. Hal ini berlandaskan pada firman -
 Allah yang terdapat dalam surat Al-Ahزاب : 59, yang
 artinya antara lain sebagai berikut :

"Hai Nabi (Muhammad) katakanlah kepada istri-istri
 mu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang
 Mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke se-
 luruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka -
 lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak ba-
 kal terganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi
 Maha Penyayang." ⁷

Sedangkan salah satu hadits yang menerangkan hal itu -
 adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud. ⁸⁾

Dalam hal ini Majelis Tarjih Muhammadiyah memutuskan -
 bahwa Wanita Islam bila bergaul dengan orang laki-laki
 yang bukan muhrimnya, supaya menutup seluruh badan ke-
 cuali wajah dan telapak tangan. ⁸

4. Mengadakan media komunikasi atau memfungsikan yang su-
 dah ada sebagai sarana dakwah, seperti media pers beru-
 pa majalah bulanan disamping Suara Muhammadiyah juga
 Suara Aisyiyah (keduanya hingga saat ini masih terbit),
 mendayagunakan radio dan televisi untuk diisi ceramah,
 penerangan hal-hal keagamaan, kesenian dan lain-lain.

⁷ Depag. RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bumi reg
 tu, Jakarta, 1978, hlm. 678.

⁸⁾ Hadits tersebut menerangkan : Anak perempuan ji-
 ka telah datang bulan (Haid), tidak boleh terlihat tubuh-
 nya kecuali muka dan telapak tangan. (Aisyiyah, Adabul Ma'
 r'ah fil Islam, Yogyakarta, tt. hlm. 31).

⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Baroroh Baried, tanggal
 14 Februari 1989, di Yogyakarta.

5. Pada Muktamar Muhammadiyah yang ke-38, tahun 1971 di Ujung Pandang telah diputuskan tentang Pembinaan kader kader mubaligh dan mubalighat, terutama tercetaknya kader-kader Ulama di kalangan kaum Wanita yang benar-benar mampu menggali hukum-hukum Islam secara mendasar. Karena itulah, maka Aisyiyah dalam rangka berupaya ke arah itu, ia segera mengikut sertakan beberapa anggotanya yang dipandang berbakat dan mampu ke dalam anggota pengurus Majelis Tarjih. Sebab di dalam Majelis inilah nantinya mereka akan dikader secara praktik langsung oleh para tokoh-tokoh Muhammadiyah dengan jalan mengajak mereka untuk bersama-sama menggali hukum-hukum Islam guna memperoleh jawaban dari segala persoalan yang berkembang di Masyarakat.⁸⁷ Dengan jalan inilah nantinya bisa diharapkan tampilnya Ulama-Ulama wanita yang bisa duduk dalam majlis Aisyiyah tanpa harus terus menerus menggantungkan diri kepada Muhammadiyah.

B. Bidang Sosial

Kegiatan Aisyiyah dalam bidang Sosial ditangani oleh bagian yang disebut Penolong Kesengsaraan Umum (PKU). Sedangkan dasar-dasar usahanya itu antara lain :

- Firman Allah Surat Al-Baqoroh yang berbunyi :

⁸ Wawancara dengan Prof. Dr. Siti Baroroh Barledy, tanggal 14 Februari 1989, di Yogyakarta.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ
 قَلِيلٍ مِنَ الدِّينِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ .

Artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah : apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada Ibu - Bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan apa saja kewajiban yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." 9

- Firman Allah Surat An-Nisa ayat : 36 yang berbunyi :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُ إِنْ اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مَحْتَالًا فَتُورًا

Artinya : "Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua Ibu-Bapak, kerib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." 10

Sedang tujuannya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat yang selaras dengan tuntunan ajaran Islam.

Langkah-langkah Ainiyah dalam bidang ini sebenarnya telah dimulai dari sejak pertama kali berdirinya, teru

⁹ Depag. RI. Op. Cit. hlm. 52

¹⁰ I b i d , hlm. 123 - 124

tama berupa penyantunan anak yatim. Bahkan sebelum Aisyiyah berdiri, tanpa peraturan-peraturan yang dibuat telah ada kegiatan penyantunan anak yatim.¹¹

Setelah Aisyiyah berdiri secara resmi, maka kegiatan tersebut kemudian diperluas, hingga meliputi sub bidang - Perlindungan dan Kesejahteraan Keluarga, Sub Bidang Bantuan serta sub bidang Kesehatan.

Penyantunan anak yatim merupakan salah satu bagian dari sub bidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga. Penyantunannya tidak hanya dilakukan terhadap anak yatim saja, tetapi juga terhadap anak miskin. "Yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak-anak yang ayahnya telah meninggal dunia sebelum anak itu dewasa, sedang yang dimaksud dengan anak miskin adalah anak yang membutuhkan makanan, padahal mereka tidak mempunyai kesanggupan berusaha dan tidak mempunyai jalan usaha."¹²

Untuk memberikan penyantunan terhadap anak yatim, dan anak-anak miskin, maka Aisyiyah mendirikan panti asuhan. Panti Asuhan ini merupakan satu sistem yang sudah lama dipergunakan oleh Aisyiyah. Mereka yang tinggal di Panti Asuhan disebut anak asuh. Pada usia 18 tahun mereka di arahkan agar sudah mampu menanggung hidupnya sendiri.¹³

¹¹ Djalil Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 - 1942, LP 3 ES, Jakarta, 1982, hlm. 90.

¹² T.M. Hasbi As-Shiddiqy, Al-Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hlm. 104.

¹³ Wawancara dengan Ibu H. Muhadi, tanggal 25 Februari 1989, di Yogyakarta.

Selaras dengan jenis organisasinya sebagai organisasi wanita, maka penyelenggaraan Panti Asuhan yang dilakukan Aisyiyah lebih banyak diorientasikan pada anak-anak yatim perempuan. Karena anak-anak yatim atau anak asuh dari jenis laki-laki telah dikelola langsung oleh Muhammadiyah.

Klasifikasi Panti Asuhan berdasar jenis kelamin ini didasarkan pada hasil musyawarah kerja nasional ke-3 Majelis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) yang diadakan di Purwokarta pada tahun 1968, yang memutuskan bahwa Anak asuhan laki-laki ditampung di Panti Asuhan Muhammadiyah, sedang anak asuhan perempuan di tampung di Panti Asuhan Aisyiyah.¹⁴

Perkembangan Jumlah Panti Asuhan Aisyiyah sejak berdirinya tahun 1917 - 1975 (Lihat lampiran) tidak bisa diuraikan secara rinci, mengingat tidak didapatnya keterangan yang menguraikan tentang jumlah secara rinci. Sebagai gambaran sementara proyek perlindungan anak yang disusun oleh Majelis PKU Muhammadiyah tahun 1974 menyatakan bahwa jumlah panti asuhan Aisyiyah sebanyak 27 buah.¹⁵

Pada Musyawarah Kerja Nasional Majelis PKU yang diadakan pada tahun 1968 itu juga diputuskan tentang pembentukan Asuhan Keluarga. Sistem Asuhan Keluarga ini dipandang lebih memungkinkan terbentuknya keluarga tiruan, sehingga

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Elida Djazmen tanggal 19 Februari 1989, di Yogyakarta.

¹⁵ I b i d .

anak akan memperoleh asuhan yang lebih baik serta merasakan adanya perhatian secara penuh dari keluarga yang mengasuhnya.¹⁶ Lebih dari pada itu sistem tersebut, nampaknya juga mendapat legitimasi dari Islam bila ditinjau dari sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzy, di mana antara lain beliau menyatakan : "Barang siapa yang memelihara anak yatim di rumahnya yaitu dengan diberinya makanan dan minuman sama dengan makanan dan minuman untuk dirinya (sipemilik rumah), maka Allah pasti akan memasukannya di Sorga , kecuali jika orang itu mengerjakan dosa yang tidak bisa diampuni."¹⁷

Menurut satu informasi, sebenarnya penyantunan anak yatim dan anak miskin dengan sistem asuhan keluarga telah lama dilakukan dilingkungan keluarga Aisyiyah. Hanya saja penyantunannya masih bersifat personal (belum terkoordinasi secara organisatoris) dan tidak ada hubungannya dengan organisasi Aisyiyah. Dari langkah-langkah tersebut itulah kemudian Aisyiyah dan Muhammadiyah mendapat satu motivasi untuk kemudian merintis sistem anak asuh yang diatur secara organisatoris dan selalu dalam perlindungan dan pengawasan kedua organisasi tersebut.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sulistiowati D. tanggal 27-Februari 1989, di Yogyakarta.

¹⁷ T.M. Hasbhi Ash-Shiddiqy, Op. Cit., hlm. 103

¹⁸ Wawancara dengan ibu H. Aisyah Ghozali Syahlan , tanggal 24 Februari 1989, di Yogyakarta.

Sejak tahun 1971 Aisyiyah juga menyediakan tempat - penyantunan bayi dan anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Tempat penampungan ini bernama "Panti Asuhan Bayi dan Anak Aisyiyah". Sedangkan penyelenggaraannya diutamakan di tempat-tempat yang telah memiliki Rumah Bersalin, Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak dan Panti Asuhan.¹⁹

Sesuai dengan usaha pemerintah yang sedang melaksanakan program KB (Keluarga Berencana) yang sudah dimasukkan ke dalam Proyek Pembangunan Lima Tahun pada tahun 1969, maka Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam sidang Majelis Tarjih di Sidoarjo pada tahun 1968, telah menyetujui pelaksanaan KB. sebagai salah satu usaha mewujudkan Keluarga Sejahtera menurut ketentuan-ketentuan ajaran Islam.²⁰

Adapun dasar-dasar naqlinya adalah berpijak kepada beberapa firman Allah, di antaranya :

- Surat Al-Baqoroh yang artinya :

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuanannya."²¹

6 Surat An-Nisa ayat : 9 yang artinya :

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."²²

¹⁹ Wawancara dengan Ibu H. Aisyah Ghazali Sahlan , Tanggal 24 Februari 1989 di Yogyakarta.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Lafran Pane, tanggal 16 Februari 1989 di Yogyakarta.

²¹ Depag. RI. Op. Cit., hlm. 57

²² Ibid, hlm. 116

Pada Muktamar Muhammadiyah yang ke-38 tahun 1971 di Ujung Pandang telah diputuskan bahwa KB. menjadi program resmi Muhammadiyah. Untuk penanganannya, maka dibentuklah satu Badan Pembina Keluarga dan Masyarakat Sejahtera Muhammadiyah (PKMS) yang unsur-unsurnya terdiri : Majelis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU), Majelis Pendidikan dan Pengajaran, Majelis Tarjih, Majelis Tabligh dan Aisyiyah. Kemudian pada Tahun 1972 badan tersebut membentuk unit Perencanaan Keluarga Sejahtera Muhammadiyah. Unit ini kemudian menjadi salah satu bagian pelaksana KB. dalam Badan Koordinasi KB. Nasional. yang telah diresmikan pada tahun sebelumnya.²³

Dalam program Keluarga Sejahtera Muhammadiyah ini, Aisyiyah berperan aktif baik secara organisatoris, maupun secara persuasif. Secara organisatoris, Aisyiyah mengirim kan wakil-wakilnya untuk mengikuti seminar-seminar atau penataran-penataran tentang pelaksanaan program KB. yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Pemerintah, atau lembaga-lembaga lainnya. Disamping itu Aisyiyah juga menyelenggarakan penataran sendiri, diantaranya Penataran untuk Pimpinan Aisyiyah se-Jawa dan Bali pada tahun 1972 di Jakarta, serta penataran untuk para Mubalighot serta pengurus inti lainnya se-Jawa dan Bali tahun 1973 juga di Jakarta.²⁴

²³ Wawancara dengan Prof. Siti Baroroh Farid, tanggal 14 Februari 1989, di Yogyakarta.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Machshushiyah, tanggal 27 Februari 1989, di Surabaya.

Sedangkan peranan Aisyiyah yang bersifat persuasif - (perorengan) adalah ikut sertanya beberapa orang dari anggota dalam kepengurusan Keluarga Sejahtera yang diadakan - oleh lembaga-lembaga lain yang formal, disamping juga keterlibatan anggota-anggota Aisyiyah sebagai juru penerang tentang pelaksanaan KB. yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah maupun juga oleh pemerintah karena mereka sebagai pegawai negeri.

Aisyiyah juga mendirikan Biro konsultan/penasihat ke kesejahteraan Keluarga Berencana dan masalah perkawinan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan persoalan kesejahteraan keluarga. Biro-biro ini telah mampu meluas ke Cabang dan Ranting dari Aisyiyah, sehingga cukup mudah bagi masyarakat desa untuk menjangkaunya.²⁵

Kemudian dalam masalah Jenazah ternyata Aisyiyah juga tidak ketinggalan, Organisasi ini juga mengkoordinir bagi tata cara mengurus Jenazah, di mana penjabarannya melalui pengajian-pengajian, penerangan-penerangan berupa cara-cara merawat jenazah, terutama sekali dalam hal jenazah wanita. Sehingga karena pentingnya persoalan tersebut, maka pada Muktamar Mb-39 di Padang Pinang Pusat Aisyiyah memutuskan - tentang program penyelenggaraan urusan Jenazah akan diatur dalam pedoman penyelenggaraan Jenazah.²⁶

²⁵ I b i d ,

²⁶ H. Aisyah Ghazali Syahlan, Pedoman Penyelenggaraan Jenazah, PP. Aisyiyah, Jakarta, 1975, hlm.

Dalam sub bidang Kesehatan Aisyiyah telah mampu mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak, serta mendirikan Rumah Bersalin. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kepada wanita-wanita hamil, baik berupa nasehat-nasehat, penerangan-penerangan, maupun juga pengobatan-pengobatan serta beberapa Vitamin yang dibutuhkan bagi anak dan wanita-wanita yang sedang hamil. Disamping itu bagi wanita-wanita yang sedang menyusui ataupun hal-hal lain yang berhubungan dengan kewanitaan, maka secara lengkap telah tersedia hal-hal yang dibutuhkan. Secara global perkembangan dan peningkatan tempat-tempat Kesehatan Aisyiyah sampai pada tahun 1975 adalah tidak kurang dari 76 buah Balai Kesehatan Ibu dan Anak dan 24 buah bagi Rumah Sakit Bersalin.²⁷

C. Bidang Pendidikan.

Kegiatan Aisyiyah dalam bidang pendidikan ditangani oleh bagian Pendidikan dan Pengajaran. Dasar usahnya adalah firman Allah Surat Al-Mujadalah ayat : 11 yang menerangkan bahwa Tuhan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan.²⁸

Beberapa hadits juga telah memberikan dorongan yang cukup dinamis agar manusia itu suka menggali dan menekuni ilmu pengetahuan, misalnya "Carilah ilmu pengetahuan mulai dari ayunan sampai ke liang lahat". Carilah ilmu walau sam-

²⁷ * wawancara dengan Ibu Suhartini Hartono, tanggal 20 Februari 1989, di Yogyakarta.

²⁸ Depag. RI, Op. Cit., hlm. 910

pai ke negeri Cina.", "Orang berilmu 70 kali lebih tinggi de-
rajatnya dari pada orang ahli ibadah". Dan masih banyak la-
gi hadits-hadits yang berhubungan dengan ilmu dan yang lebih
tegas lagi sifatnya.²⁹

Pendidikan merupakan pranata kebudayaan yang bertuju-
an memenuhi kebutuhan penerangan dan pengajaran manusia su-
paya menjadi anggota masyarakat yang berguna.³⁰ Adapun tuju-
an pendidikan menurut Aisyiyah adalah membentuk intelektual
yang berpribadi muslim, yang mampu menyelaraskan antara ke-
pendaian otaknya dengan keluhuran akhlaqnya serta kepercaya-
an agamanya. Melalui pendidikan Aisyiyah berusaha membentuk
manusia muslim yang berakhlaq mulia, cakap, percaya pada di-
ri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara.³¹

Pada awal perkembangannya, Aisyiyah mengadakan berba-
gai macam kursus. Kursus ini dibedakan menjadi dua jenis, ya-
itu kursus untuk para pemimpin atau kader Aisyiyah dan kur-
sus untuk umum. Kursus untuk pimpinan kader Aisyiyah meli-
puti bermacam-macam pelajaran yang dibutuhkan oleh tampil-
nya seorang pimpinan, misalnya teori keorganisasian, kepe-
mimpinan, keadministrasian, taktik strategi perjuangannya,
dan yang lebih utama adalah dasar-dasar agama serta akhlaq,
sebagai landasan pokok tampilnya kewibawaan seorang pemim-
pin.

²⁹ Harun Nasution, Dinamika Ilmu Pengetahuan dan Me-
nga Depan Islam, (Prisma, No. 4, th. ke-VI, 4 Agustus 1975),
LP 3ES, Jakarta, hlm. 18

³⁰ Kuncoroningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembang-
unan, Gramedia, Jakarta, 1981, hlm. 16.

³¹ Wawancara dengan Prof. Dr. S. Baroroh Faried, tang-
gal 1989, di Yogyakarta.

Sedang kursus untuk umum terdiri dari ; Kursus Agama, Islam untuk murid-murid HIS, Kursus Ilmu Agama Islam, berhitung, menulis huruf Arab/Pegon, Jawa dan Latin untuk wanita dewasa. Kursus Agama Islam dan menulis huruf Arab untuk murid-murid MULO, dan HIS Keputran. Kursus Ilmu Fiqh, Juz Amma, Tajwid, Qur'an dan menulis huruf Arab untuk wanita-wanita Tua. Kursus Islam, Cara Shalat, berhitung, menulis huruf Pegon dan Latin untuk para buruh perusahaan Batik dan pembantu rumah tangga. Kursus Tafsir Qur'an dan menulis huruf Arab. Semua jenis kursus ini diselenggarakan di Kauman Yogyakarta.³²

Pada tahun 1924 Nashi'atul Aisyiyah telah mampu mengadakan Sekolah teman kanak-kanak, yang diberi nama "Bustanul Athfal. Kemudian pada tahun 1926 Sekolah tersebut pengelolannya diserahkan kepada Aisyiyah.³³

Sekolah teman kanak-kanak ini perkembangan cukup pesat sehingga dalam batasan waktu dari tahun 1958 - 1974 jumlahnya sudah cukup besar sekali, yaitu tidak kurang dari 1573 buah teman kanak-kanak yang tersebar di Nusantara ini, dan yang paling banyak sendiri adalah di Jawa.³⁴

Disamping itu Aisyiyah juga mendirikan sekolah-seko

³² Verlag, Muhammadiyah di Hindia Timur, PB. Muhammadiyah, Yogyakarta, 1923, hlm. 60-61

³³ Wawancara dengan Ibu Washilah Barozie, tanggal 15 Februari 1989, di Yogyakarta.

³⁴ I b i d .

lah kejuruan untuk wanita dalam berbagai bidang dan profesi. Sekolah-sekolah tersebut adalah : Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA), Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP), Sekolah Pendidikan Guru (SPG), dan Sekolah - Bidan. Kecuali Sekolah Bidan, ketiga sekolah tersebut telah didirikan cukup lama oleh Aisyiyah, yaitu sekitar pada tahun 1950-an. Pada tahun 1958 Aisyiyah telah memiliki sekitar : 10 SKKP, 2 SKKA dan 3 SPG. Selang beberapa tahun - kemudian, yaitu sekitar tahun 1971 Jumlah sekolah SKKA telah bertambah menjadi 6 buah, sementara itu SKKP tidak ada laporan secara rinci dari hasil penelitian, sehingga - penulis tidak punya data tentang itu. Namun untuk Sekolah-SPG ternyata yang terdaftar sudah cukup banyak meningkatnya yaitu sebanyak 15 buah.³⁵

Didirikannya sekolah Bidan adalah mengingat dilingkungan Aisyiyah telah banyak berdiri Rumah-sakit-rumah sakit bersalin serta Beberapa Balai Kesejahteraan Keluarga - dan Anak. Awal rintisennya adalah di dalam Mukhtamar Aisyiyah yang ke-32 tahun 1953 di Purwakerta. Namun legalitas - dari Departemen Kesehatan dapat diperoleh pada tanggal 15 Agustus 1963 dengan berdirinya sekolah bidan yang pertama di Yogyakarta.³⁶ Disamping itu pada tahun 1965 di Surakarta juga didirikan sekolah Bidan Aisyiyah, sampai akhirnya

³⁵ Wawancara dengan Ibu Machshushiyah, tanggal 27-Februari 1989, di Surabaya.

³⁶ I b i d .

pada tahun 1975 tercatatlah jumlah sekolah bidang Aisyiyah sebanyak 5 buah, yang masing-masing terdapat di Yogyakarta, Surakarta, Ujung Pandang dan Medan.³⁷

Dalam bidang pendidikan ini, selain mendirikan jenis-jenis sekolah seperti yang tersebut di atas tadi, Aisyiyah juga mendirikan Madrasah Diniyah, untuk menambah pengetahuan agama bagi murid-murid sekolah umum. Madrasah Diniyah ini meliputi ; Madrasah Diniyah tingkat Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah tingkat lanjutan Pertama (Tsanawiyah) dan Madrasah Diniyah untuk tingkat Aliyah (SLTA). Penyelenggaraan pendidikan melalui Madrasah Diniyah ini bekerja sama dengan pimpinan Aisyiyah bagian Dakwah. Menurut laporan Pimpinan Pusat Aisyiyah pada MUKTAMAR Aisyiyah yang ke-38 tahun 1971 di Ujung Pandang, jumlah Madrasah Diniyah yang terdaftar sebanyak 255 buah.³⁸

Masalah buta huruf merupakan masalah yang membutuhkan penyelesaian tersendiri, karena menurut data yang ada pada awal kemerdekaan RI. sekitar 70 % dari seluruh penduduk di Jawa masih buta huruf.³⁹

Untuk mengatasi masalah buta huruf ini, Aisyiyah ikut berpartisipasi dengan jalan mengadakan kursus-kursus-pembantasan buta huruf yang tidak hanya diselenggarakan di

³⁷ Wawancara, dengan Ibu Machshushiyah, tanggal 27 - Februari 1989 di Yogyakarta.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Hayinah Nawardi, tanggal 16 Februari 1989, di Yogyakarta.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Jarnawi Hadikusumo, tanggal 17 Februari 1989, di Yogyakarta.

Jawa saja, tetapi juga dilain daerah di luar Jawa, misalnya di Sulawesi Selatan. Dan kursus ini juga diadakan di tiap-tiap Cabang dan Ranting yang sudah dimulai dari sejak tahun 1952.⁴⁰

Usaha pembrentasan buta huruf yang bersifat menyeluruh, yakni mencakup beberapa bidang, seperti bidang membaca dan menulis serta berhitung ini telah dimulai dari sejak tahun 1960, tetapi pada tahun-tahun 1970-an usaha ini kemudian dibatasi hanya bidang bahasa Arab saja.⁴¹

Dari uraian-uraian di atas tadi, terasa jelas sekali bahwa Aisyiyah benar-benar memperhatikan urusan pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Lebih dari itu cukup ber alasan kiranya jika dikatakan bahwa eksistensi Aisyiyah dalam menunjang aktivitas kerja Muhammadiyah adalah cukup besar, dan oleh karena itu sungguh tepat bahwa Aisyiyah tidak bisa dilepaskan dengan Muhammadiyah dan begitu juga sebaliknya.

⁴⁰ Suara Aisyiyah, (Majalah Bulanan), No. 9, tahun-ke-17, Juli 1952, Yogyakarta. PP. Aisyiyah, hlm. 146 - 147.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Machshushiyah, tanggal 27 Januari 1989 di Surabaya.